

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin pesat, disertai dengan persaingan yang semakin ketat antarperusahaan. Secara umum, setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh dan mengoptimalkan keuntungan guna memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya, terutama dalam aspek keuangan. Kinerja keuangan memegang peran krusial dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi secara berkelanjutan sebagai dasar dalam menentukan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Yuliani, 2021).

Kinerja keuangan yang sehat tercermin dalam laporan keuangan yang menyajikan kondisi finansial perusahaan secara transparan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan investasi pada perusahaan. Selain itu, laporan kinerja keuangan juga memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan perusahaan, khususnya dalam perencanaan pertumbuhan bisnis di masa mendatang (Dahlia, 2018). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis kualitas laporan keuangannya. Selain itu, kinerja perusahaan juga dapat diukur berdasarkan laba yang diperoleh sebagai hasil dari pengelolaan keuangan.

Hal tersebut tercermin dalam tingkat profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas. Sebagai indikator pencapaian dalam suatu periode tertentu, kinerja keuangan memiliki peran penting dalam menarik minat investor untuk berinvestasi (Ariansyah et al., 2023). Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan,

serta arus kas perusahaan, yang menjadi dasar bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi investor, pemerintah, dan masyarakat dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan minat serta kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan. Industri *consumer non-cyclicals* (barang konsumsi primer) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional serta menjadi perhatian utama bagi para investor. Sektor ini termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang memproduksi barang dan jasa yang tetap dibutuhkan oleh masyarakat, tanpa terpengaruh secara signifikan oleh kondisi siklus ekonomi. Produk yang dihasilkan meliputi kebutuhan pokok, barang perawatan kesehatan, serta berbagai barang konsumsi esensial lainnya. Karena permintaannya yang cenderung stabil, sektor ini sering kali dianggap lebih tahan terhadap tekanan krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Kontribusinya terhadap perekonomian nasional juga tergolong signifikan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu sektor yang menarik bagi investor, khususnya dalam hal stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki karakteristik khas, terutama dalam hal permintaan yang relatif stabil meskipun terjadi perubahan dalam kondisi ekonomi. Stabilitas ini menjadi keunggulan kompetitif, namun tidak membuat perusahaan di sektor ini terbebas dari tantangan keuangan. Pada periode 2021–2023, meskipun sektor ini secara umum mencatatkan kinerja positif setelah terdampak pandemi COVID-19, banyak perusahaan masih berjuang menjaga keseimbangan antara penggunaan utang, pengelolaan kas, dan profitabilitas yang berkelanjutan.

Beberapa perusahaan besar dalam sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia menunjukkan dinamika yang mencerminkan tantangan tersebut. PT Indofood CBP

Sukses Makmur Tbk (ICBP), misalnya, menghadapi tekanan likuiditas dan perubahan struktur modal akibat akuisisi Pinchill Company Limited pada tahun 2020. Akuisisi ini dibiayai melalui pinjaman sindikasi sebesar USD 2,05 miliar, yang menyebabkan peningkatan signifikan pada liabilitas jangka panjang perusahaan. Dampaknya, beban keuangan ICBP pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp 4,25 triliun, meningkat 221,35% dibandingkan tahun sebelumnya, dan menyebabkan penurunan laba bersih sebesar 33,41%, dari Rp 5,5 triliun menjadi Rp 3,66 triliun (CNBC Indonesia, 2023). Di sisi lain, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam memperkuat daya tahan keuangan. Pada tahun 2023, Unilever berhasil mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp 38,6 triliun dan laba bersih sebesar Rp 4,8 triliun, meskipun menghadapi peningkatan biaya produksi akibat pandemi. Skala perusahaan yang besar memberikan Unilever keunggulan dalam efisiensi operasional dan fleksibilitas menghadapi tekanan pasar, sehingga tetap mampu menjaga margin laba yang stabil (Unilever Indonesia, 2024).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sektor *consumer non-cyclicals* memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tantangan finansial tetap menjadi isu krusial yang memerlukan pengelolaan melalui strategi keuangan yang tepat. Dalam konteks ini, pengelolaan struktur modal dan likuiditas secara optimal menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas perusahaan dan mencegah tekanan keuangan yang berlebihan. Penilaian terhadap kinerja keuangan memiliki peran strategis dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen serta memberikan informasi yang relevan bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, analisis kinerja keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami kondisi finansial perusahaan secara komprehensif dan menilai keberhasilan kebijakan yang telah diterapkan. Penilaian tersebut juga berfungsi sebagai instrumen bagi manajemen dalam memenuhi kewajiban terhadap investor (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, di antaranya

likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor ini telah banyak diteliti dalam berbagai studi sebelumnya, namun hasil penelitian masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Struktur modal salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Putri & Rafli (2024), Riswan dan Martha (2024), serta Utami et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur modal yang optimal dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan Dahlia (2018), Putra dan Mawardi (2021), serta Sembiring et al. (2024), mengungkapkan bahwa struktur modal justru memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan, terutama jika perusahaan memiliki beban utang yang tinggi. Sementara itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Gemilang dan Wiyono (2022) serta Oktaviyana et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain struktur modal, likuiditas juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2021), Riswan dan Martha (2024), serta Rahminda dan Widyanti (2022), menemukan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kelangsungan usaha. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sese dan Sarwono (2024) serta Mardaningsih et al. (2021), yang menemukan bahwa likuiditas justru berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Dahlia (2018), Sembiring et al. (2024), serta Ariansyah et al. (2023), menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memperjelas hubungan tersebut. Salah satu faktor yang berpotensi bertindak sebagai variabel moderasi adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala

yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan serta menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan kinerja keuangan.

Beberapa penelitian telah menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan. Studi yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Astivasari dan Siswanto (2018) serta Fathoni dan Syarifudin (2021) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perbedaan hasil penelitian ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan ukuran perusahaan dalam hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan. Anindita dan Noegroho (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala lebih besar memiliki kapasitas lebih tinggi dalam mengelola sumber daya likuidnya, yang dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Riani *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Dengan demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakonsistenan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Himaliya (2024). Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan. Sementara penelitian sebelumnya meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas,

ukuran perusahaan, dan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023.
2. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023.
3. Untuk menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara struktur modal dan kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023.

4. Untuk menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pengaruh likuiditas dan kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2021–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan disertai manfaat yang dapat diberikan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam memahami pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori yang ada serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat praktis penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan *consumer non-cyclicals* mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya struktur modal dan likuiditas, serta bagaimana ukuran perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil kebijakan keuangan yang lebih strategis untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

- b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat membantu investor dalam mempertimbangkan struktur modal dan likuiditas perusahaan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan ini juga dapat membantu investor dalam mengevaluasi potensi risiko dan keuntungan investasi di sektor *consumer non-cyclicals*.